

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tunagrahita yang telah selesai mengikuti pendidikan formal diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan yang telah diajarkan selama menempuh pendidikan.

Tujuan pendidikan bagi siswa tunagrahita bermuarapada tercapainya kondisi kemandirian hidup pada anak. Kemandirian hidup pada tunagrahita dapat dinilai dari dua aspek yang utamamenurut Wehmeyer & Palmer (2003) berupa kompetensi *employment* dan *housing*. Memiliki pekerjaan dan kemampuan mengelola kehidupan yang berkaitan dengan kerumah tanggapan mencakup keterampilan binadiridan mengelola kehidupan di rumah. Hal tersebut merupakan kompetensi utama yang diharapkan untuk dikuasai oleh penyandang tunagrahita pascasekolah. Kompetensi-kompetensi ini biasanya menjadi materi utama dalam pembelajaran bagi tunagrahita semasa sekolah.

Namun, bagi penyandang tunagrahita penguasaan kedua kompetensi tersebut tidaklah mudah dan cepat, sehingga program pascasekolah dirasakan perlu diintensifkan untuk penguasaan kedua kompetensi tersebut. Penyandang tunagrahita biasanya membutuhkan suport seumur hidup dan sering berisiko dikeluarkan dari partisipasi dalam masyarakat karena masih terdapat pandangan bahwa penyandang tunagrahita tidak memiliki cukup keterampilan untuk hidup secara mandiri (Papay & Bambara, 2014). Kesempatan kerja bagi tunagrahita menjadi terbatas karena faktor-faktor seperti kesalahpahaman tentang kemampuan mereka, kriteria penerimaan pengecualian untuk program yang berorientasi kejuruan, kurangnya integrasi dan koordinasi antara layanan pemerintah, dan pendidikan tinggi dan pelatihan ketrampilan yang tidak memadai (Dempsey & Ford, 2009).

Pendidikan pascasekolah bagi tunagrahita merupakan tantangan yang dihadapi oleh beberapa sekolah khusus. Masa peralihan yang dialami oleh tunagrahita menjadi masa yang sulit dan menantang yang akan dijalani. Isu-isu ini dibuktikan dalam tantangan yang dihadapi para siswa tunagrahita dalam mempersiapkan diri

dan mengalami transisi dari sekolah ke pekerjaan dan kehidupan orang dewasa. (Luecking, Fabian, Contreary, Honeycutt, & Luecking, 2017; Ryan, 2014). Masa peralihan dari sekolah ke dunia kerja akan menjadi salah satu fase penyesuaian yang kompleks yang dihadapi. Beberapa alumni yang telah selesai melaksanakan program pendidikan sampai pada jenjang sekolah menengah atas menghadapi permasalahan baru. Permasalahan yang dialami berupa tidak diterimanya *skill* pekerjaan yang dimiliki siswa di dunia kerja, siswa umumnya kembali ke keluarga dan menjalani aktifitas sepenuhnya di rumah tanpa adanya pengembangan keterampilan kerja maupun keterampilan untuk hidup mandiri. Pekerjaan merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang karena ia memberinya status dan mengikatnya pada masyarakat. Penerimaan penyandang disabilitas di tempat kerja dapat dipandang sebagai penerimaan masyarakat terhadap orang-orang ini tanpa diskriminasi. Kinerja yang sukses di tempat kerja membuat orang disabilitas percaya diri. Namun, banyak penyandang disabilitas masih belum bisa mendapatkan pekerjaan dan bergantung pada orang lain. (Suresh & Santhanam, n.d.). Masa peralihan dari sekolah ke masyarakat bagi tunagrahita seharusnya dilewati dengan adanya beberapa program pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan hidup mandiri dan menguatkan keterampilan kerja sebelum terjun ke masyarakat. Sehingga program transisi dibutuhkan bagi tunagrahita sebagai salah satu langkah untuk mempersiapkan anak hidup mandiri di masyarakat.

Persiapan memasuki masa transisi merupakan aktivitas yang dilakukan siswa dalam jenjang pendidikan pascasekolah untuk menyiapkan mereka menuju kehidupan dunia yang sebenarnya (Curry & Jones, 2014). Siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti program transisi pascasekolah mempunyai peluang kesuksesan lebih besar untuk bisa hidup mandiri di masyarakat dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program transisi (Burgstahler & Doe, 2006). Penyiapan program transisi seharusnya dilakukan sejak anak masih duduk di sekolah menengah atas. Hal ini dilakukan karena terdapat hubungan yang berkesinambungan antara program transisi dengan program pembelajaran di masa sekolah menengah yang telah dijalankan (Oertle & Bragg, 2014). Sehingga pengembangan program

transisi sebaiknya telah dilakukan oleh guru sejak anak masih duduk di sekolah menengah. Perencanaan program transisi dan pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pencapaian prestasi siswa berkebutuhan khusus (Wizikowski, 2013).

Transisi dari masa remaja ke masa dewasa adalah masa yang menantang dan cukup sulit bagi individu dengan hambatan intelektual (Floyd, Costigan, Piazza, 2009). Pentingnya program transisi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya bagi siswa tunagrahita mengharuskan guru untuk menyiapkan program transisi yang berkualitas dimulai sejak anak masih duduk di bangkusekolah menengah. Berbagai komponen dibutuhkan oleh guru untuk mengembangkan program seperti keterlibatan dengan orang tua (Chan & Chadsey, 2006), asesmen kebutuhan anak, penyiapan sumber daya pendukung, dan relevansi dengan kurikulum yang ada di sekolah.

Terdapat beberapa sekolah yang mau menerima kembali alumni untuk diberikan pendidikan dan pelatihan di sekolah. Namun, program pelatihan yang diberikan kepada anak belum secara utuh dilakukan berdasarkan program yang dibuat oleh guru, sehingga tujuan dan capaian yang dilakukan oleh anak ketika menjalani program pasca sekolah tidak dapat diukur. Guru hanya menampung alumni untuk diikuti sertakan dalam proses pembelajaran tanpa menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh anak. Hal ini mengakibatkan kemampuan anak menjadi tidak terukur dan anak akan kembali bergantung pada aktifitas-aktifitas yang terbentuk di sekolah.

Salah satu sekolah yang kembali mendidik alumni adalah SLB BC YPALB Wartawan Bandung. Di sekolah ini, siswa yang telah lulus dari pendidikan sekolah menengah atas menerima program lanjutan berupa pembekalan keterampilan yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, terdapat dua program keterampilan yang diperuntukkan bagi alumni yaitu tata busana dan tata boga. Kedua program keterampilan ini diikuti oleh alumni pada waktu pagi hari mulai pukul 07.30-14.00. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, menyebutkan bahwa program tersebut

dilakukan untuk alumni karena sebagian besar alumni yang kembali ke masyarakat tidak berhasil mendapatkan pekerjaan dan hidup mandiri di masyarakat. Sehingga, mereka diberikan pembekalan kembali di sekolah. Program bagi alumni hanya berfokus pada pendidikan vokasional. Pelaksanaan pelatihan keterampilan bagi alumni ini dilaksanakan tanpa didukung dokumen program yang dibuat oleh guru. Sehingga muatan pembelajaran yang ditujukan kepada para alumnimasihmengacupadakurikulum di SMP dan SMA sehingga belum menyentuh aspek lain seperti pembekalan mengenai keterampilan hidup mandiri dan sosial di masyarakatdalamrangkapersiapanmemasukiduniakerja.

Pelaksanaan pembelajaran bagi alumni di SLB BC Wartawan dilaksanakan bersama dengan pembelajaran di kelas Sekolah Menengah Atas. Program bagi alumni di sekolah ini disebut dengan Program Karya. Program Karya menurut hasil wawancara dengan guru bertujuan untuk menampung kembali alumni yang berpotensi untuk diberikan pembekalan keterampilan dan diberdayakan kembali di sekolah dengan diberikan latihan-latihan keterampilan vokasional agar mencapai kemandirian hidup. Alumni yang mengikuti Program Karya ini berjumlah sembilan orang yang terbagi dalam dua kelompok program vokasional yaitu Tata Boga dan Tata Busana. Terdapat empat orang alumni laki-laki yang mengikuti program vokasional membuat keset dari kain dan lima orang alumni perempuan yang mengikuti program vokasional Tata Busana. Alumni yang mengikuti program karya ini dipilih oleh sekolah dengan melihat potensi dan kondisi siswa sejak siswa masih duduk di bangku SMA. Hanya siswa yang memiliki potensi dalam bidang vokasional yang dipilih untuk dapat mengikuti program transisi.

Berdasarkanhasilasesmenlanjutan, ditemukanbeberapapermasalahandalampelaksanaan Program Karyaatau program transisi di sekolah. Sekolahsebenaryamerasakanbebanpadapelaksanaan program transisibagi alumni terutamadalamaspekfinansialsekolah. Sekolahselamainimerasabahwa program karyamembutuhkanbanyakdukungan dana karena kegiatan yang dilakukanadalahkegiatanpraktekdansekolahharusmenyediakanalatdanbahanprakteksecaramandiri. Alumni

tidakmendapatkandukunganpendanaandariDinasPendidikansetempatmaupunDinas terkait, sehinggasekolahharusmensiasatidenganpelaksanaansubsidisilang. Orang tuadimintamembayaruangbulan alumni sebesarRp 50.000,-, namundiakui guru-guru bahwa dana sumbangantersebuttidakmampumencukupikebutuhanoperasionalpembelajaranbagi alumni. Selainpermasalahanpendanaan, masalah lain yang munculterkaitbataswaktu yang ditetapkanbagi alumni untukmengikuti program alumni. Selamaini, sekolahbelummilikikebijakandan program yang menentukanlamanya alumni bisamengikuti program transisiini. Hal iniberdampakpadajumlah alumni yang semakin lama semakinbanyakdantidakdidukungdenganpenambahan dana dansaranaprasarana.

Berdasarkanhasilwawancaradengan guru program transisi, keberadaan program transisi di sekolahinisebenaryasangatdiminatioleh orang tuasiswa. Bahkan, sebelumsiswa lulus jenjangSMA banyak orang tua yang mengharapkananaknyabisamengikuti program alumni. Program transisi di SLB BC Wartawaninijugadiminatioleh para orang tuasiswadan alumni darisekolah lain. Beberapa alumni darisekolah lain mendaftarkanputraputrinnya yang telah lulus jenjang SMALB di SLB BC Wartawanuntukdiikutkandalam program alumni. Namun, di satusisi program inimembuat orang tua alumni menjadibergantungdenganpihaksekolahdanadaanggapanbahwa program transisiiniseperti program penitipanbagianakmereka.

Permasalahan lain yang munculberdasarkanhasilstudipendahuluan di sekolahadalahbelumadanyastrategipembelajaran yang memberikanpengalamankerjabagi alumni. Sehingga alumni yang memilikiketerampilanvokasional yang cukupmemadaitidakbisamendapatkanpekerjaan di duniakerja yang sesungguhnya. Hal iniberkaitandenganbelumadanyakerjasamadarihipihakkerjadenganduniakerja, sehinggapembelajaran yang diberikanbagi alumni belumrelevandengankebutuhanduniaindustri.

Berdasarkan hasil asesmenawal di lapangandenganmelakukanwawancara dengan guru yang mengampu Program Karya, alumni yang mengikuti program transisi ini diharapkan bisa memiliki keterampilan yang bisa dijadikan bekal untuk

hidup mandiri di masyarakat. Namun, permasalahan yang dihadapi adalah ketiadaan program membuat alumni yang mengikuti program menjadi tidak terukur. Tidak ada batasan waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah terhadap alumni yang mengikuti program ini. Sehingga, semakin tahun jumlah alumni yang mengikuti program menjadi semakin banyak dan sekolah kesulitan dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi alumni. Tidak adanya program dan batasan waktu juga membuat pihak orang tua menjadi sangat bergantung dengan pihak sekolah. Padahal sekolah berharap orang tua bisa menindaklanjuti keterampilan yang dibelajarkan di sekolah untuk bisa dilakukan di rumah sehingga semakin lama alumni bisa membuat karya di rumah.

Berdasarkan uraian diatas, sekolah membutuhkan program transisi bagi alumni yang mengikuti Program Karya yang memuat tujuan, jangka waktu, materi, strategi, langkah-langkah, dan evaluasi untuk masing-masing alumni. Keberadaan program ini akan membantu sekolah dan orang tua untuk menentukan keterarahan dan ketercapaian program yang dilaksanakan oleh alumni.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pendidikan pasca sekolah bertujuan untuk memberikan berbagai bekal keterampilan bagi tunagrahita untuk menghadapi dunia kerja dan kembali ke masyarakat. Program transisi yang dibuat bagi tunagrahita dalam masa menempuh pendidikan pasca sekolah bertujuan untuk memberikan panduan kepada guru dalam memberikan area materi dan keterampilan yang akan diajarkan pada tunagrahita. Selama ini belum banyak dikembangkan program transisi bagi tunagrahita yang telah selesai mengikuti jalur pendidikan formal. Alumni yang kembali ke sekolah umumnya tidak dibuatkan program transisi yang berguna untuk memperkaya keterampilan yang dimiliki penyandang tunagrahita.

Hal ini lah yang menjadi dasar alasan dan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Pengembangan Program Transisi Pascasekolah bagi Tunagrahita di SLB BC Wartawan Kota Bandung?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

**Mita Apriyanti, 2018**

*PENGEMBANGAN PROGRAM TRANSISI PASCASEKOLAH BAGI TUNAGRAHITA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan saat ini?
- 1.3.2 Bagaimana kondisi objektif program transisi di SLB BC Wartawan yang saat ini diterapkan untuk alumni siswa tunagrahita?
- 1.3.3 Bagaimanakondisiobjektif*home industry* di lapanganselamainiterkaitkompetensi yang harusdipenuhiolehpekerjadansikapterhadappekerjadengantunagrahita?
- 1.3.4 Bagaimana pengembangan program transisi pascasekolah bagi alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan Kota Bandung?
- 1.3.5 Bagaimana uji validitas program transisi pascasekolah yang telah dikembangkan?
- 1.3.6 Bagaimanakah Uji Keterlaksanaan program transisi pascasekolah bagi alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan Kota Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program transisi pascasekolah bagi alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan Kota Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mengetahui kondisi objektif alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan saat ini.
- 1.4.2 Mengetahui kondisi objektif program transisi di SLB BC Wartawan yang saat ini diterapkan untuk alumni siswa tunagrahita.
- 1.4.3 Mengetahuikondisiobjektifpadah*home industry* terkaitkompetensi yang dibutuhkanolehseorangkaryawandanpeluangkerjabagitunagrahita.
- 1.4.4 Mengembangkan program transisi pascasekolah bagi alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan Kota Bandung.
- 1.4.5 Mengetahui uji validitas program transisi pascasekolah yang telah dikembangkan.
- 1.4.6 Melakukan uji keterlaksanaan program transisi pascasekolah bagi alumni penyandang tunagrahita di SLB BC Wartawan Kota Bandung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian teoritis tentang pelaksanaan program transisi pascasekolah bagi alumni tunagrahita. Data dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun program transisi pascasekolah bagi alumni di sekolah luar biasa berdasar kebutuhan dan hambatan yang dimiliki.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menghasilkan program transisi pascasekolah bagi alumni siswa tunagrahita yang mengikuti pendidikan pasca sekolah di sekolah. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

#### 1.5.2.1 Bagi Guru

Data dan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program transisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebelum terjun ke dunia kerja dan masyarakat. Guru dapat mengimplementasikan program yang telah dibuat dari hasil penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran pada program Kriya sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat.

#### 1.5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Program transisi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan informasi bagi sekolah dalam merancang program transisi bagi alumni dan siswa tunagrahita yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kepala sekolah dapat menjalankan salah satu aspek utama dalam program transisi yang telah dibuat yaitu melakukan perubahan kebijakan terkait pelaksanaan program transisi terutama pada penetapan tujuan dan jangka waktu program berjalan. Selain itu, kepala sekolah dapat membangun sinergi dengan orang tua dan pelaku usaha untuk diajak bekerjasama dalam mendukung pelaksanaan program transisi.

#### 1.5.2.3 Bagi Orang tua

Program transisi yang dihasilkan pada penelitian ini dapat menjadi salah satu pegangan bagi orang tua untuk menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan di sekolah. Orang tua dapat melatih keterampilan anak di rumah sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan pada program.

#### 1.5.2.4 Bagi Siswa

Program transisi pascasekolah yang dihasilkan telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

#### 1.5.2.5 Bagi Dunia Industri

Program transisi pascasekolah yang dihasilkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi dunia industri dalam menilai kompetensi calon pekerja dengan tunagrahita dan bidang pekerjaan yang sesuai untuk mereka.